

MENJEMBATANI DUA DUNIA: TAFSIR ATAS KARYA DUA PELUKIS KATOLIK BALI

Oleh: Yohanes I Wayan Marianta

Seniman mengungkapkan iman mereka dengan cara yang unik dan kaya makna. Hal ini terutama terjadi ketika sang seniman menciptakan karya seni religius dalam atmosfer kebebasan, bukan sekadar untuk menyelesaikan “pesanan” atau menjalankan instruksi dogmatis pemuka agama. Seniman yang istimewa menggunakan kecakapan teknik dan kesegaran imajinasinya untuk mengungkapkan sesuatu secara menggoda. Karya seni yang mereka ciptakan, termasuk seni religius, mengundang kita untuk masuk ke dalam kontemplasi pencarian makna.

Artikel ini adalah buah pemaknaan, atau lebih tepat penafsiran sosiologis, atas lukisan-lukisan religius yang dibuat oleh dua seniman Katolik Bali, yakni almarhum Paulus Ketut Kitjen dan Aloysius Nyoman Lungsir. Mengikuti gagasan “imajinasi sosiologis” C. Wright Mills,¹ saya mencoba menafsir karya-karya kedua pelukis ini dengan menempatkan biografi mereka dalam konteks “sejarah” yang lebih besar, yakni sejarah misi Katolik di Bali.

Paulus Ketut Kitjen adalah seorang pelukis asal desa Buduk, kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, Bali. Secara gerejawi, desa ini termasuk wilayah Paroki “Tritunggal Maha Kudus” Tuka, Bali. Lukisan-lukisan Ketut Kitjen cukup disenangi di kalangan umat Katolik Bali pada era 1960-an. Sampai sekarang kita masih bisa menjumpai lukisannya di rumah keluarga-keluarga Katolik Bali. Lukisan-lukisannya juga pernah menghiasi beberapa gereja di

¹ C. Wright Mills (1916-1962), sosiolog terkemuka dari Amerika Serikat, memperkenalkan “imajinasi sosiologis” sebagai kecakapan untuk memahami hubungan timbal balik antara biografi seseorang dan konteks hidupnya yang lebih luas. C. Wright Mills, *Sociological Imagination*, Oxford University Press, 1959, hlm. 4

Bali, antara lain “St. Paulus” Kulibul, “Roh Kudus” Babakan, “St. Yosef” Kepundung, dan kapela “St. Maria Asumpta” Buduk. Setelah gereja-gereja tersebut direnovasi, beberapa lukisan-lukisan yang bernilai historis tersebut tidak dipakai lagi dan kemudian menjadi rusak atau hilang.

Aloysius Nyoman Lungsir adalah seorang pengukir dan pelukis. Menurut perkiraannya, dia lahir sekitar tahun 1941 atau 1942. Sampai sekarang dia masih melukis di rumahnya yang sederhana di banjar Umetegal, desa Buduk. Sebagian lukisannya masih tersimpan di rumahnya, di museum misi “Widya Wahana” Tuka, dan di Rumah Retret Tegaljaya. Sebagian lagi telah dijual atau dihadiahkannya begitu saja. Ukiran-ukiran yang dibuatnya bersama beberapa pengukir lain memperindah gereja-gereja di sekitar Paroki Tuka, antara lain gereja Babakan, kapela Seminari “Roh Kudus” Tuka, Susteran OSF Tuka, dan kapela Buduk.

Minat kedua pelukis ini untuk melukis tema-tema rohani Katolik dengan gaya Bali tidak terlepas dari peran Pater Antonius Norbert Shadeg, SVD (1921-2006). Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) dari Amerika Serikat ini berkarya di Bali sejak tahun 1950. Di tengah kesibukannya sebagai pastor paroki dan rektor Seminari Tuka, beliau sangat giat mendalami budaya Bali. Beliau memberi perhatian besar pada upaya-upaya inkulturasi iman Katolik di Bali, terutama melalui bahasa dan kesenian. Beliau mendorong Ketut Kitjen dan Nyoman Lungsir untuk terus berkarya dengan memesan, memajang, dan menyebarluaskan karya-karya mereka.

Artikel ini ditulis berdasarkan riset eksploratif yang saya lakukan pada tanggal 16-23 September 2013 dengan mewawancarai: (1) Nyoman Lungsir dan anggota keluarganya, (2) anak dan cucu Ketut Kitjen, dan (3) beberapa orang lain yang mengenal mereka. Riset ini juga dilengkapi dengan penelitian literatur yang diperlukan untuk memahami konteks hidup kedua pelukis ini.

Pemaknaan atas karya-karya kedua pelukis ini saya letakkan dalam konteks pembangunan identitas orang Katolik Bali. Menurut Charles Taylor, salah satu pemikir dan aktivis multikulturalisme terkemuka dewasa ini, inti persoalan identitas komunal tiada lain persoalan siapakah kita.² Persoalan

2 “Consider what we mean by identity. It is who we are, where we’re coming from.” Charles

identitas tumbuh seiring dengan “keberhasilan” misi Katolik di Bali. Apa artinya menjadi Katolik bagi orang Bali? Apakah dengan menjadi Katolik mereka perlu menanggalkan ke-Bali-an mereka? Jika itu perlu, mengapa dan sejauhmana? Atau, tidakkah lebih baik jika mereka berusaha memadukan keduanya secara harmonis? Lalu, bagaimana caranya?

Pertanyaan-pertanyaan besar terkait konstruksi identitas komunal semacam ini tidak mudah dijawab. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyodorkan jawaban normatif menurut ajaran Katolik. Tujuan artikel ini adalah memaparkan, dengan pendekatan sosiologis, bagaimana identitas komunal tersebut tercermin dalam lukisan-lukisan religius Ketut Kitjen dan Nyoman Lungsir. Untuk itu, kita perlu memahami lebih dahulu sejarah misi Katolik di Bali dan aneka tantangannya.

Merenda Identitas: Katolik dan Bali

Catatan sejarah misi Katolik di Bali biasanya dimulai dengan kedatangan Pater Johannes Kersten, SVD pada tahun 1935. Jauh sebelumnya, pada tahun 1635, dua imam Yesuit, yakni Emmanuel de Azevedo dan Emmanuel Carvalho, datang ke Bali atas undangan raja Klungkung. Meski demikian, tidak ada catatan lebih jauh tentang karya misi mereka di Bali.³

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, misi di Bali berhadapan dengan tantangan yang tidak ringan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat Hindu Bali. Pemerintah melarang aktivitas misi di Bali karena bertentangan dengan politik “balinisasi” (*baliseering*) yang mereka terapkan. Mereka ingin menjadikan Bali sebuah “museum hidup”

Taylor et al., *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, ed. Amy Gutmann, New Jersey: Princeton University Press, 1994, hlm. 33.

3 Raymundus I Made Sudhiarsa, *Doing Theology from the Margin: Gospel in the Balinese Soil*, Aditya Wacana: Centre for Religious and Cultural Studies, 2005, hlm. 160-162; Dominikus Gusti B. Kusumawanta, Y. Made Ratnatha, dan Mathias R.A.S. Naflalia, *Gereja Katolik di Bali: Suatu Penelusuran Sejarah sejak Awal Kekatolikan sampai dengan 2006*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2009, hlm. 15; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, *Sejarah Gereja Katolik di Tuka*, [tanpa penerbit], 2013, hlm. 1-2.

kebudayaan Hindu di Nusantara dengan menghindarkannya dari pengaruh-pengaruh luar, terutama agama lain.⁴

Larangan misi oleh pemerintah kolonial diperkuat oleh “penolakan” masyarakat Hindu Bali terhadap perpindahan warga mereka menjadi Kristen.⁵ Pada tahun 1881, J. de Vroom, yang bersama R. van Eck merintis misi gereja Kristen (*Utrechtsche Zendingsvereeniging*), dibunuh oleh I Gusti Wayan Karangasem dan dua orang rekannya. Ironisnya, I Gusti Wayan Karangasem telah dibaptis dan diberi nama Nikodemus sebagai buah penginjilan mereka. Pembunuhan itu tampaknya dipicu oleh tekanan sosial yang dialami oleh Nikodemus akibat perpindahannya menjadi Kristen. Sanksi sosial atas perpindahan itu adalah dibuang dan dikucilkan oleh keluarga dan komunitasnya. Dia dinyatakan “mati” secara adat. Hak-haknya dalam keluarga dan masyarakat dicabut. Sanksi ini sangat berat bagi orang Bali, apalagi pada zaman itu. Rupanya dalam situasi terkucil secara sosial itu, dia merasa tidak mendapat dukungan dari De Vroom.⁶

4 Dilatarbelakangi oleh gerakan Politik Etis, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik baliseering yang bermaksud melestarikan peninggalan kebudayaan Hindu di Bali, dan bahkan mengembalikannya ke bentuknya yang “asli”. Di balik kebijakan ini tersembunyi agenda-agenda lain. Pertama, baliseering adalah sebuah politik pencitraan untuk menutupi rasa malu mengingat peristiwa pembantaian rakyat Bali dalam perang sampai mati (puputan) melawan pasukan Hindia Belanda. Kedua, politik baliseering adalah sebuah strategi menghadapi kebangkitan radikalisme Islam dan nasionalisme di Jawa. Ketiga, investasi kultural semacam ini bernilai strategis untuk kepentingan pariwisata. Lihat Michel Picard, *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terj. Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: KPG dan Ecole française d'Extreme-Orient, [1992] 2006, hlm. 21-30; Bdk. H.H. Kol, “Puputan: Pendudukan Belanda & Genosida,” dalam Adrian Vicker, *Bali Tempo Dulu*, terj., Jakarta: Komunitas Bambu, 2012, hlm. 125-132; Geoffray Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*, Yogyakarta: LkiS, [1995]2006, hlm. 29-78; Robert Pringle, *A Short History of Bali: Indonesia's Hindu Realm*, NSW: Allen & Unwin, 2004, hlm. 71-125.

5 “Religion is to the Balinese both race and nationality; a Balinese loses automatically the right to be called a Balinese if he changes his faith or if a Balinese woman marries a Mohammedan, or a Chinese, or a Christian, because she takes leave forever of her own family gods when she moves into her husband's home instead worships his gods from that time on.” Miguel Covarrubias, *The Island of Bali*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, [1937]1972, hlm. 261; Bdk. Robert Blackwood, *Beautiful Bali*, Melbourne: Hampden Hall, 1970, hlm 28.

6 Raymundus I Made Sudhiarsa, op.cit., hlm. 164-166; Bdk. Covarrubias, op.cit., hlm. 396; Fred B. Eiseman Jr., *Bali: Sekala and Niskala Volume I*, Periplus, 1994, hlm. 46.

Akibat kejadian itu, pemerintah kolonial Belanda semakin menegaskan larangan bagi para misionaris untuk melakukan karya misi di daerah dengan penduduk dominan beragama lain demi ketenteraman dan ketertiban (*rust en orde*). Larangan yang termuat dalam artikel 123 Peraturan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1854 itu ditegaskan kembali dalam artikel 177 Konstitusi Hindia Belanda tahun 1925. Artikel 177 menggariskan bahwa para imam, guru agama, dan misionaris hanya diperbolehkan melaksanakan tugasnya dengan izin dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda.⁷

Pada tahun 1929, *Christian and Missionary Alliance* (CMA) memperoleh izin dari Gubernur Jenderal untuk datang ke Bali dengan tujuan melayani umat Kristen keturunan China. Mereka mengutus Tjang Kam Foek ke Bali pada bulan Januari 1930. Setelah beberapa waktu, dia menjalin kontak dengan orang-orang Bali di pedesaan, melakukan penginjilan bagi mereka, dan berhasil meraih hati beberapa orang Bali dari daerah Mengwi untuk dibaptis. Pada tanggal 11 November 1931, dua belas orang Bali dibaptis di sungai Yeh Poh, Untal-untal, oleh pimpinan CMA Indonesia, yakni R.A. Jaffray. Pada tahun 1932, Jaffray melakukan pembaptisan lagi disaksikan oleh penduduk setempat.

Perpindahan menjadi kristen dan sikap CMA yang tidak simpatik terhadap agama dan kebudayaan masyarakat setempat memicu kemarahan masyarakat Hindu. Umat Kristen dijatuhi hukuman dibuang dan dikucilkan secara adat (*kasepekang*). Hukuman ini mendatangkan penderitaan berat (*sengsara gede*). Akses air ke sawah-sawah mereka ditutup, panen padi dirusak, hak waris dicabut, tempat untuk memakamkan anggota yang meninggal tidak diberikan, dan berbagai bentuk intimidasi lain lancarkan kepada mereka. Reaksi negatif juga datang dari pemerintah. Pada bulan Agustus 1933, misi Protestan di Bali dilarang sama sekali. Pada bulan Januari 1935 seluruh penginjil CMA diminta meninggalkan Bali. Akibatnya, sekitar 200-300 umat Kristen Bali harus berjuang tanpa pendampingan gembala mereka.⁸

7 *Ibid.*, hlm. 172-173; Bdk Eiseman, op.cit., hlm. 46.

8 *Ibid.*, hlm. 175-185; Covarubias, op.cit., hlm. 396-399; I Gusti Ngurah bagus Kumara, op.cit., hlm. 6-13.

Dalam situasi seperti itulah Pater Kersten datang ke Bali. Pada awalnya, dengan sadar dia membatasi diri untuk melayani umat Katolik keturunan Eropa. Disposisi ini tidak bertahan lama karena 2 orang katekis Kristen Protestan yang ditinggal oleh pendeta Tjang, yakni Made Bronong dan Wayan Dibloeg, mencarinya untuk belajar agama Katolik. Tersentuh oleh semangat mereka, Pater Kersten menerima permintaan mereka. Pada tahun 1936, mereka diterima ke dalam Gereja Katolik dan menjadi rasul-rasul awam yang menyebarkan iman dengan penuh semangat.⁹

Misi gereja Katolik perlahan-lahan berkembang berkat kekokohan iman dan sikap hidup penuh kasih yang dipancarkan oleh Pater Kersten dan rasul-rasul awamnya. Pada tahun 1936, Pater Simon Buis, SVD tiba di Bali dan menggantikan Pater Kersten yang sakit dan harus berangkat ke Belanda untuk berobat. Dengan pendekatannya yang simpatik, Pater Simon Buis meraih hati banyak orang. Pada tanggal 14 Februari 1937, gereja kecil di desa Tuka diresmikan. Pada tahun itu juga 60 orang dibaptis pada hari Paska. Pada tahun 1938, Pater August de Boer, SVD datang memperkuat tim misi di Bali.¹⁰

Pada masa-masa awal ini, umat Katolik di Bali hidup dalam kemiskinan dan tekanan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam situasi seperti itu, para misionaris berusaha mewartakan “Kabar Baik” bukan saja melalui ajaran agama melainkan juga melalui pelayanan kesehatan, sosial-ekonomi, dan pendidikan. Sejak awal, Pater Simon Buis memberi pelayanan kesehatan dibantu oleh I Made Bronong dan seorang perawat bernama Ibu Oei. Pada tahun 1940, Pater Simon Buis memimpin sejumlah umat untuk pindah dari Tuka, yang sudah padat penduduk, dengan membuka hutan di Palasari, Bali Barat. Pelayanan pendidikan dilakukan dengan mengirim anak-anak muda, termasuk yang beragama Hindu, untuk bersekolah ke Jawa dan Flores. Setelah kemerdekaan Indonesia, barulah keinginan para misionaris perintis untuk mendirikan sekolah bisa diwujudkan, pertama-tama dengan berdirinya *Sekolah Rakjat* (SR) di Tuka tahun 1949.¹¹

9 I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 18.

10 Raymundus Made Sudhiarsa, op.cit, hlm 187-195; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 19-36.

11 *Ibid.*, hlm. 195-199; 237-243; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 40-47, 55-57.

Akibat kejadian itu, pemerintah kolonial Belanda semakin menegaskan larangan bagi para misionaris untuk melakukan karya misi di daerah dengan penduduk dominan beragama lain demi ketenteraman dan ketertiban (*rust en orde*). Larangan yang termuat dalam artikel 123 Peraturan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1854 itu ditegaskan kembali dalam artikel 177 Konstitusi Hindia Belanda tahun 1925. Artikel 177 menggariskan bahwa para imam, guru agama, dan misionaris hanya diperbolehkan melaksanakan tugasnya dengan ijin dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda.⁷

Pada tahun 1929, *Christian and Missionary Alliance* (CMA) memperoleh ijin dari Gubernur Jenderal untuk datang ke Bali dengan tujuan melayani umat Kristen keturunan China. Mereka mengutus Tjang Kam Foek ke Bali pada bulan Januari 1930. Setelah beberapa waktu, dia menjalin kontak dengan orang-orang Bali di pedesaan, melakukan penginjilan bagi mereka, dan berhasil meraih hati beberapa orang Bali dari daerah Mengwi untuk dibaptis. Pada tanggal 11 November 1931, dua belas orang Bali dibaptis di sungai Yeh Poh, Untal-untal, oleh pimpinan CMA Indonesia, yakni R.A. Jaffray. Pada tahun 1932, Jaffray melakukan pembaptisan lagi disaksikan oleh penduduk setempat.

Perpindahan menjadi kristen dan sikap CMA yang tidak simpatik terhadap agama dan kebudayaan masyarakat setempat memicu kemarahan masyarakat Hindu. Umat Kristen dijatuhi hukuman dibuang dan dikucilkan secara adat (*kasepekan*). Hukuman ini mendatangkan penderitaan berat (*sengsara gede*). Akses air ke sawah-sawah mereka ditutup, panen padi dirusak, hak waris dicabut, tempat untuk memakamkan anggota yang meninggal tidak diberikan, dan berbagai bentuk intimidasi lain lancarkan kepada mereka. Reaksi negatif juga datang dari pemerintah. Pada bulan Agustus 1933, misi Protestan di Bali dilarang sama sekali. Pada bulan Januari 1935 seluruh penginjil CMA diminta meninggalkan Bali. Akibatnya, sekitar 200-300 umat Kristen Bali harus berjuang tanpa pendampingan gembala mereka.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 172-173; Bdk Eiseman, op.cit., hlm. 46.

⁸ *Ibid.*, hlm. 175-185; Covarubias, op.cit., hlm. 396-399; I Gusti Ngurah bagus Kumara, op.cit., hlm. 6-13.

Dalam situasi seperti itulah Pater Kersten datang ke Bali. Pada awalnya, dengan sadar dia membatasi diri untuk melayani umat Katolik keturunan Eropa. Disposisi ini tidak bertahan lama karena 2 orang katekis Kristen Protestan yang ditinggal oleh pendeta Tjang, yakni Made Bronong dan Wayan Dibloeg, mencarinya untuk belajar agama Katolik. Tersentuh oleh semangat mereka, Pater Kersten menerima permintaan mereka. Pada tahun 1936, mereka diterima ke dalam Gereja Katolik dan menjadi rasul-rasul awam yang menyebarkan iman dengan penuh semangat.⁹

Misi gereja Katolik perlahan-lahan berkembang berkat kekokohan iman dan sikap hidup penuh kasih yang dipancarkan oleh Pater Kersten dan rasul-rasul awamnya. Pada tahun 1936, Pater Simon Buis, SVD tiba di Bali dan menggantikan Pater Kersten yang sakit dan harus berangkat ke Belanda untuk berobat. Dengan pendekatannya yang simpatik, Pater Simon Buis meraih hati banyak orang. Pada tanggal 14 Februari 1937, gereja kecil di desa Tuka diresmikan. Pada tahun itu juga 60 orang dibaptis pada hari Paska. Pada tahun 1938, Pater August de Boer, SVD datang memperkuat tim misi di Bali.¹⁰

Pada masa-masa awal ini, umat Katolik di Bali hidup dalam kemiskinan dan tekanan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam situasi seperti itu, para misionaris berusaha mewartakan “Kabar Baik” bukan saja melalui ajaran agama melainkan juga melalui pelayanan kesehatan, sosial-ekonomi, dan pendidikan. Sejak awal, Pater Simon Buis memberi pelayanan kesehatan dibantu oleh I Made Bronong dan seorang perawat bernama Ibu Oei. Pada tahun 1940, Pater Simon Buis memimpin sejumlah umat untuk pindah dari Tuka, yang sudah padat penduduk, dengan membuka hutan di Palasari, Bali Barat. Pelayanan pendidikan dilakukan dengan mengirim anak-anak muda, termasuk yang beragama Hindu, untuk bersekolah ke Jawa dan Flores. Setelah kemerdekaan Indonesia, barulah keinginan para misionaris perintis untuk mendirikan sekolah bisa diwujudkan, pertama-tama dengan berdirinya *Sekolah Rakjat* (SR) di Tuka tahun 1949.¹¹

9 I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 18.

10 Raymundus Made Sudhiarsa, op.cit, hlm 187-195; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 19-36.

11 *Ibid.*, hlm. 195-199; 237-243; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., hlm. 40-47, 55-57.

Para misionaris juga meninggalkan warisan berharga yang patut dipertahankan. Mereka bersedia masuk dan menggunakan unsur-unsur kebudayaan Bali, terutama bahasa dan kesenian, dalam kehidupan menggereja. Bahasa adalah pintu masuk ke dalam kebudayaan. Misionaris-misionaris awal adalah pembelajar yang tekun. Pater Kersten dan Pater Norbert Shadeg menjadi ahli dalam bahasa Bali dan mampu mewariskan kamus bahasa Bali bagi generasi sekarang.¹²

Masyarakat Bali memiliki “jiwa” seni yang mengalir dari kehidupan komunal mereka yang sarat dengan ritual.¹³ Peneliti-peneliti asing di era tahun 1930-an terheran-heran menyaksikan “gairah yang berlebih-lebihan” yang dimiliki masyarakat Bali untuk berkesenian.¹⁴ Orang Bali juga dinilai mampu menginkorporasikan hal-hal baru ke dalam khazanah seni mereka tanpa kehilangan kekhasan tradisi.¹⁵ Maka tidaklah mengherankan, sejak awal karya misi di Bali berbagai bentuk kesenian Bali muncul dalam kehidupan menggereja. Gereja-gereja dihiasi dengan ukiran, patung, dan lukisan iman bergaya Bali. Bahkan, gereja Palasari yang terkenal itu dulu pernah dirancang dengan arsitektur mirip pura. Desain awal ini akhirnya

12 Lihat J. Kersten, SVD, *Bahasa Bali: Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*, Ende: Nusa Indah, 1984; Norbert Shadeg, SVD, *Bali Pocket Dictionary*, Denpasar: Yayasan Swastiastu, 1985; *A Basic Balinese Vocabulary*, Denpasar: Dharma Bhakti, 1977; *Balinese-English Dictionary*, Singapore: Periplus, 2007.

13 “Everybody in Bali seems to be an artist. Coolies and princes, priests and peasants, men and women alike, can dance, play musical instruments, paint, or carve in wood and stone. It was often surprising to discover that an otherwise poor and dilapidated village harboured an elaborate temple, a great orchestra, or a group of actors of repute.” Miguel Covarrubias, *op.cit.*, hlm. 160; bdk. Robert Blackwood, *op.cit.*, hlm. 75; Urs Ramseyer, *The Art and Culture of Bali*, Oxford, New York, Jakarta: Oxford University Press, 1977, hlm. 13-16; Louis Couperus, “Di Bali Segalanya adalah Seni,” dalam Adrian Vicker, *Bali Tempo Dulu*, terj., Jakarta: Komunitas Bambu, 2012, hlm. 15-28.

14 Sebagai contoh, lihat analisis Margaret Mead, “The Arts in Bali,” dalam Jane Belo, ed. *Traditional Balinese Culture*, New York: Columbia University Press, 1970, hlm. 331-340; Bdk. GM Sudarta, *Seni Lukis Bali dalam Tiga Generasi*, Jakarta: Gramedia, 1975, hlm. 15.

15 Lihat Covarrubias, *op.cit.*, 161-255. Covarrubias menutup uraiannya tentang seni dan drama dengan kesimpulan: “... Their love of novelty and easy following after all new ideas, which are soon assimilated into their traditional forms. This enables the islanders to create new styles constantly, to inject new life steadily into their culture, which at the same time never loses its Balinese characteristics” (hlm. 254-255).

diubah untuk menghindari timbulnya persoalan dengan umat Hindu. Maka, jadilah gereja unik, dengan perpaduan gaya Eropa dan Bali, yang ada sekarang.

Pada hari raya tertentu, umat Katolik Bali ke gereja dengan memakai pakaian Bali. Gereja dihiasi dengan hiasan bunga dan buah khas bali yang disebut *gagebogan*. Jalan menuju gereja disemarakkan dengan umbul-umbul dari janur yang disebut *papenjoran*. Misa dimeriahkan dengan tarian, gamelan, serta lagu-lagu Bali. Umat Katolik Bali juga memiliki buku lagu liturgi berbahasa Bali warisan karya Pater Kersten SVD, yaitu: *Pangebakti*.

Dari contoh-contoh itu, kita bisa melihat upaya para misionaris perintis dan juga umat awal untuk memekarkan penghayatan iman Katolik dengan tetap mempertahankan identitas ke-Bali-an umat. Bagi mereka, menjadi Katolik tidak berarti membuang identitas sebagai orang Bali. Iman Katolik memberi umat jalan keselamatan untuk ditempuh. Sementara itu, identitas ke-Bali-an memberi warna-warni yang khas bagi umat yang berziarah di jalan keselamatan tersebut.

Pergumulan merajut identitas ke-Katolik-an dan ke-Bali-an itu bersifat dinamis. Tidak ada sebuah “cetak biru” yang memandu secara sistematis pergumulan itu. Umat Katolik Bali tampaknya merajut identitas mereka sambil berjalan. Mereka mencoba maju dengan belajar dari pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Kadang-kadang muncul persoalan dengan kalangan tertentu dari umat Hindu yang menuduh orang Katolik Bali mengambil, atau malah “mencuri”, hal-hal tertentu dari khazanah budaya umat Hindu. Sebagai contoh, ada yang mempersoalkan penggunaan *papenjoran*, *gagebogan*, gamelan, dan sebutan “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” yang digunakan umat Katolik untuk menyebut Allah.¹⁶ Semua tantangan ini tampaknya tidak menyurutkan perjuangan umat Katolik Bali untuk terus merajut ke-Katolik-an dan ke-Bali-an mereka secara dinamis.

16 Bdk. Raymundus Sudhiarsa, op.cit., 248-255; I Gusti Ngurah Bagus Kumara, op.cit., 153-158.

Identitas budaya bukanlah sebuah baju yang mudah ditanggalkan. Umat Katolik Bali tetap menghayati, entah secara sadar atau tidak, berbagai bentuk warisan kebudayaan mereka. Hal ini tercermin dalam lukisan-lukisan Ketut Kitjen dan Nyoman Lungsir. Ketika mereka melukiskan iman Katolik di atas kanvas, mereka mengekspresikannya dalam “busana” kultural Bali, dan bahkan lebih dari itu.

Lukisan-lukisan Ketut Kitjen

Ketut Kitjen membuat banyak lukisan iman Katolik dalam gaya Bali. Entah di mana lukisan-lukisan itu kini berada. Syukurlah, cukup banyak di antaranya telah diabadikan oleh Pater Shadeg dalam bentuk foto dan disimpan di perpustakaan “Widya Wahana” Tuka. Perpustakaan tersebut juga menyimpan beberapa lukisannya. Sayang, sebagian dalam keadaan rusak dimakan usia dan diselimuti debu

Lukisan-lukisan rohani Ketut Kitjen bercorak dekoratif. Kelebihannya terletak pada kemampuannya melukis figur-figur sentral dalam iman Katolik, terutama Bunda Maria, Yesus, Tritunggal Mahakudus, dan para malaikat, dengan indah dalam gaya Bali. Inilah yang membuat lukisan-lukisannya disukai oleh Pater Shadeg dan juga umat.

Sebagian besar lukisan rohani Ketut Kitjen menampilkan sosok Bunda Maria dalam gaya Bali. Dia berusaha melukis Bunda Maria dengan seanggun mungkin. Menyadari bahwa Bunda Maria sangat dihormati dan dicintai oleh orang Katolik, Ketut Kitjen sering melukis sang Bunda dalam dandanan seorang dewi.

Lukisan itu dibuat oleh Kitjen di atas papan pada tahun 1962 dan dipasang di gereja Kulibul. Ketika gereja direnovasi, lukisan tersebut tidak



Bunda Maria
Pelukis: Ketut Kitjen

dipakai lagi dan kemudian disimpan oleh Bapak Nengah Rudiana di rumahnya.

Lukisan-lukisan lain karya Kitjen yang dahulu juga dipasang di gereja Kulibul adalah lukisan Allah Tritunggal Mahakudus dan Yesus sang Gembala.



Yesus sang Gembala
Pelukis: Ketut Kitjen

Setelah gereja tersebut di renovasi, lukisan Allah Tritunggal Mahakudus dalam gaya Bali itu disimpan di gudang perpustakaan Widya Wahana dan menjadi rusak karena lapuk. Sementara itu, lukisan Yesus sang Gembala disimpan oleh Bapak Nengah Rudiana.

Lukisan Yesus sang Gembala itu unik. Meski Yesus tidak digambarkan memakai pakaian Bali namun nuansa Bali tetap terasa. Di bagian latar, Kitjen menempatkan domba-domba yang berderet-deret dari pura sampai ke dekat kaki Yesus. Ini tentu saja sebuah lukisan simbolik tentang cita-cita misi gaya lama, yakni supaya orang beriman lain berbondong-bondong datang dan beralih kepada Yesus.

Lukisan-lukisan itu dibuat oleh Ketut Kitjen sebelum menjadi Katolik. Meski demikian, dia cukup bersimpati dengan ajaran Katolik yang diketahuinya dari istrinya yang beriman Katolik. Pada awalnya, menurut keterangan beberapa orang, Ketut Kitjen bukanlah orang yang memberi perhatian besar pada agama. Mereka tidak mengetahui secara pasti agama yang dianutnya karena tidak pernah melihatnya bersembahyang baik di pura maupun di gereja. Pada pertengahan tahun 1960-an, Ketut Kitjen dibaptis oleh Pater Shadeg dengan nama baptis "Paulus". Tidak lama setelah dibaptis, dia terpaksa mengungsi ke Jawa Tengah untuk menghindari gelombang pembunuhan yang dilancarkan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai kader atau simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Meskipun dibuat sebelum dia menjadi Katolik, beberapa lukisan Kitjen menawarkan simbolisme yang menarik untuk dicermati. Salah satunya adalah lukisan Yesus dan pemuda kaya (Mat 19:16-30; Mrk 10:17-31; Luk 18:18-30).

Dalam lukisan itu, Yesus digambarkan memakai jubah, bukan pakaian Bali. Hal ini bisa ditafsir sebagai ungkapan simbolik bahwa Katolisitas hadir sebagai agama baru di Bali. Yesus berbicara dengan seorang pemuda berpakaian Bali dan memakai keris. Dari cara berbusana dan sikap tubuhnya yang aristokrat, bisa dipastikan bahwa dia adalah seorang yang berada dan berasal dari kasta atas. Dia berbicara dengan Yesus sambil berkacak pinggang.



Yesus dan Pemuda Kaya
Pelukis: Ketut Kitjen

Lukisan ini saya tafsirkan sebagai sebuah tantangan bagi orang berkasta di Bali yang ingin mengikuti Yesus. Dalam komunitas Katolik, kasta tidak berlaku lagi. Beranikah mereka kehilangan warisan harta dan kastanya demi mengikuti Tuhan? Ini bukan sebuah tantangan yang ringan.

Beberapa lukisan Kitjen dipasang di dalam gereja. Penempatan lukisan-lukisan iman dengan gaya Bali itu tentu saja dimaksudkan lebih dari sekadar dekorasi. Lukisan-lukisan itu diharapkan menjadi sarana doa dan bentuk pengajaran secara visual. Mereka menampilkan pokok-pokok iman Katolik dalam gambaran yang mudah dimengerti oleh orang-orang Bali yang baru berpindah menjadi Katolik. Secara lebih halus, penggunaan lukisan-lukisan tersebut sejatinya menyampaikan pesan bahwa menjadi Katolik tidak berarti menanggalkan semua atribut kultural Bali.

Ketut Kitjen adalah orang Bali. Dia hidup dan berkarya ketika misi Katolik sedang bertumbuh di antara orang-orang Bali. Melalui istrinya dan

juga kontak dengan Pater Shadeg, dia yang semula kurang menaruh hati pada urusan keagamaan mulai mengenal ajaran Katolik sampai akhirnya dibaptis. Maka, ketika diminta membuat lukisan bertema iman Katolik, dia menempatkannya dalam dunia yang telah dihidupinya lebih dahulu: dunia orang Bali. Itulah kontribusinya bagi gereja Katolik di Bali. Melalui lukisan-lukisannya, dia mencoba mem-bumi-kan iman Katolik dalam budaya Bali.

Lukisan-lukisan Nyoman Lungsir

Lukisan-lukisan Aloysius Nyoman Lungsir mempunyai daya tarik yang berbeda. Dia melukis dengan menggunakan bambu yang ujungnya ditumbuk menjadi kuas (*penuli*). Lukisan-lukisannya berlatar belakang gelap, terkesan kasar, penuh sesak dengan aneka obyek, dan kurang mengindahkan aturan perspektif, namun kaya muatan kultural, ekspresif, dan cenderung menyeramkan. Hal ini bisa dilihat, sebagai contoh, dalam lukisannya yang

berjudul “Surga dan Neraka”.



Surga dan Neraka
Pelukis: Nyoman Lungsir

Lukisan ini dimaksudkan oleh pelukisnya sebagai semacam “katekese eskatologis” dalam gaya Bali. Melalui lukisan tersebut, sang pelukis mengingatkan kita akan kehidupan akhirat yang menanti setelah ke-matian. Bidang lukisan itu dibelah secara ekstrem oleh garis awan menjadi 2 bagian. Bidang bawah, yakni neraka, dihuni oleh berbagai jenis makhluk

menyeramkan dan aneka bentuk hukuman bagi manusia yang hidup jahat

selama di dunia. Kengerian hukuman-hukuman itu terpancar dalam wajah-wajah manusia penghuni neraka yang penuh ketakutan dan kesakitan.

Pada bagian atas ditampilkan 2 realitas. Sedikit di atas awan, terlihat orang-orang yang menderita di api penyucian. Sebagian dari mereka diselamatkan oleh malaikat bersayap yang menarik mereka ke surga. Sementara itu, pada bagian atas terlihat kemeriahan surgawi. Para malaikat meniup terompet surgawi. Manusia-manusia yang hidupnya baik di dunia kini bergembira memuji dan menyembah Allah Tritunggal diiringi gamelan dan tarian Bali. Di sini tampak jelas upaya Nyoman Lungsir membumikan gagasan surga, neraka, dan api penyucian ke dalam alam pikiran orang Bali.

Nyoman Lungsir dibaptis menjadi Katolik ketika hampir menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat di Tuka. Menurut pengakuannya, dia terkesan dengan kehidupan orang Katolik, terutama teladan hidup para guru agama Katolik, yang penuh kasih.

Perjalanannya menjadi seniman dimulai dengan belajar mengukir dengan bekerja pada beberapa pengukir yang lebih senior, antara lain Pan Rukun, Pan Rentug, dan Gradug. Gradug adalah pengukir terkenal waktu itu. Dia diminta oleh Pater Shadeg membuat ukiran di berbagai gereja. Nyoman Lungsir diajak ikut membantu pekerjaannya. Kapela Buduk yang penuh ukiran indah itu adalah salah satu hasil karya mereka. Dengan kemahirannya, Nyoman Lungsir juga pernah dipercaya membuat ukiran di beberapa pura Hindu.

Dalam hal melukis, Nyoman Lungsir mula-mula belajar dari ketut Kitjen. Menurut pengakuannya, dia ikut menyelesaikan beberapa lukisan Kitjen, terutama bagian lukisan yang berisi ukiran Bali. Ketika Kitjen mengungsi ke Jawa Tengah, Nyoman Lungsir sempat belajar melukis ke Ubud.¹⁷ Meski demikian, gaya melukis Nyoman Lungsir lebih condong pada

17 Gaya lukis tradisional Bali adalah gaya melukis wayang. Gaya ini sering disebut gaya Kamasan, sebuah desa di Kabupaten Klungkung yang melestarikan dan mengembangkan gaya ini sampai sekarang. Perkembangan seni lukis modern Bali dipengaruhi oleh pelukis-pelukis Barat yang tinggal di Bali sejak tahun 1920-an, antara lain Walter Spies, Rudolf Bonnet, Adrien-Jean Le Mayeur, Arie Smit, dan lain-lain. Dari antara mereka, peran Walter Spies dan Rudolf Bonnet

gaya lukis Batuan daripada gaya Ubud.¹⁸ Lukisan-lukisannya cenderung menampilkan komposisi rapat, warna-warna gelap, dan suasana magis yang mencekam.

Lukisan Maria tersebut diilhami oleh teks Kitab Wahyu (12:1-6). Dalam pemahamannya, kuasa



Bunda Maria dan Serangan Setan
Pelukis: Nyoman Lungsir

sangat besar. Pada tahun 1935, dengan dukungan Tjokorda Gde Agung Sukawati dari puri Ubud, mereka membentuk Perkumpulan Pita Maha untuk mengembangkan potensi seniman Bali, terutama di sekitar Ubud. Dari sini lahir pelukis-pelukis Bali dengan gaya Ubud yang terkenal itu. Berkat pengaruh Spies dan Bonnet, tema lukisan mereka tidak lagi terbatas pewayangan, mitologi keagamaan, dan legenda rakyat. Mereka mulai memasukkan adegan kehidupan sehari-hari, seperti orang berdagang di pasar, sembahyang di pura, adu ayam, bertani dan lain-lain sebagai tema lukisan. Mereka mempertahankan corak dekoratif tradisional dengan komposisi penuh dan penempatan cakrawala di ujung atas lukisan. Permainan pencahayaan dan perspektif kurang diperhatikan. Setiap obyek dilukis dengan detil dan dengan teknik gradasi warna secara halus dari gelap ke terang. Di samping gaya Ubud, berkembang pula gaya Batuan, sebuah dusun di daerah Sukawati, Kabupaten Gianyar, tidak jauh dari Ubud. Ciri khas gaya batuan terletak pada corak dekoratifnya yang rapat, terkesan "penuh sesak" dengan berbagai obyek, ekspresif, berlatar belakang gelap, dan bernuansa mencekam. "Sisi gelap" kepercayaan masyarakat setempat akan dunia roh dan ilmu hitam membekas dalam gaya lukis Batuan. Dari Bali bagian selatan, berkembang gaya lukis Sanur yang khas karena banyak menampilkan obyek-obyek seputar laut. Corak dekoratif beberapa pelukis gaya Sanur ditandai dengan penggunaan pola-pola bermotif sama yang terjalin satu sama lain. Pada tahun 1961, dari desa Penestanan muncul gaya lukis baru dari pelukis-pelukis cilik yang dikenal sebagai "The Young Artist" di bawah bimbingan Arie Smit. Kekhasannya terletak pada penggunaan warna-warna cerah, dan bentuk-bentuk dekoratif naif, tegas dan bersahaja. Bdk. G.M. Sudarta, op.cit., 14-24; Hans Rhodius dan John Darling, Walter Spies and Balinese Art, Amsterdam: Terra, Zutphen, 1980; Robert Pringle, op.cit., hlm.126-139.

- 18 "The paintings of the Batuan school of the later thirties have an indefinable sombre power. The paintings sometimes use haphazard perspective, as if the artist conceived each section of his mosaic from different viewpoints. Is it a conscious rebellion against the new discovery of perspective? Such a treatment can have a disturbing effect on the viewer even if the subject is of an everyday scene and not in the realm of the bizarre and eerie. Nearly all

kegelapan terusik oleh kehadiran Bunda Maria yang melahirkan Yesus. Maka, mereka berusaha merebut bayi Yesus dari Maria. Dalam lukisannya, Lungsir menggambarkan pertempuran para malaikat melawan setan-setan yang ingin menyalakan sang Juru Selamat. Semuanya dilukiskan dalam gaya Bali.

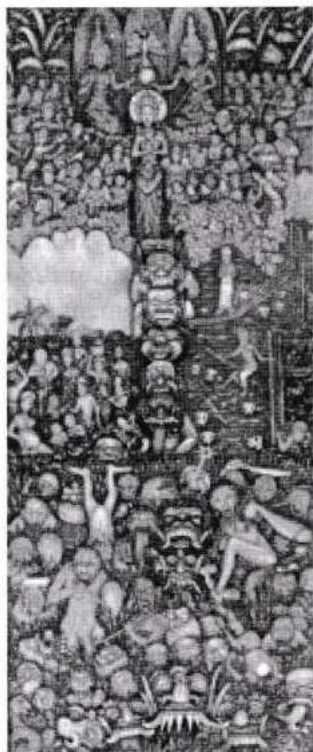
Kegemarannya Nyoman Lungsir menampilkan makhluk yang seram-seram mencerminkan sisi gelap psikis kebanyakan orang Bali yang cenderung masih dibayang-bayangi oleh ketakutan mereka akan roh jahat dan ilmu magi hitam (*pangleakan* atau *pangiwa*).¹⁹ Dengan terbuka, dia mengakui pernah masuk ke dunia ilmu hitam setelah diberi jimat oleh seorang dukun (*balian*). Menurut pengakuannya, jimat itu memberinya kemampuan supranatural untuk keluar dari tubuhnya pada waktu malam dan bertanding dengan berbagai macam makhluk jadi-jadian. Kemampuan itu juga membuat dia ditakuti oleh masyarakat sekitarnya. Untunglah dia tidak terjerumus semakin jauh ke dalam ilmu hitam tersebut. Jimatnya diambil oleh Pater Tito Giron, SVD, seorang misionaris asal Filipina. Pastor ini memang disegani di Tuka karena diyakini memiliki kemampuan mendeteksi dan mengusir kuasa-kuasa kegelapan.

Melukis telah menjadi panggilan jiwa bagi Nyoman Lungsir. Dia akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya jika tidak sempat melukis dalam satu hari. Syukurlah, dalam usia senjanya dia masih dikaruniai penglihatan yang tajam. Dia masih mampu membaca huruf-huruf kecil dalam botol plastik minuman yang saya bawa ketika mewawancarainya.

Di masa tuanya, Nyoman Lungsir semakin intens merenungkan tujuan hidup setelah kematian. Pergulatan ini dia tuangkan dalam lukisan-lukisan bertema eskatologis. Dia ingin mengingatkan orang agar serius menata hidup. Sebab, pada akhirnya setiap orang akan mati dan menerima ganjaran atas perbuatannya di dunia. *Lihat Foto 6.*

Balinese painters must have painted, at one time or another, frightening visions of nightmare and black magic." Hans Rhodius dan John Darling, op.cit., hlm. 81.

19 Mengenai ilmu hitam di Bali, lihat misalnya ulasan C. Hoykaas, *Drawings of Balinese Sorcery*, Leiden: E.J. Brill, 1980; Covarrubias, op.cit., 320-358.



Tiga Dunia

Pelukis: Nyoman Lungsir

Lukisan yang diberinya judul “Tiga Dunia” itu mencerminkan kosmologi religius Nyoman lungsir, yang terbentuk dari perpaduan ajaran Katolik dan kepercayaan tradisional orang Bali. Bagian tengah sebelah kiri lukisan berisi gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada bagian tengah sebelah kanan, Lungsir melukiskan perjalanan manusia setelah mati dengan mengadopsi kepercayaan tradisional Bali. Mereka harus berjalan melewati sebuah titian yang bergoyang-goyang di atas jurang (*titi ugal-agil* atau *titi gonggang*). Mereka yang jahat semasa hidupnya tidak akan mampu melewati titian itu dan akan jatuh ke dalam neraka.

Pada bagian bawah lukisan, yakni neraka, Nyoman Lungsir menggambarkan aneka hukuman bagi orang jahat. Orang yang durhaka terhadap orang tua akan terkena kutukan (*tulah*) berjalan dengan kaki ke atas. Orang yang gila perang harus memikul keranjang berisi tengkorak. Pendosa seksual memikul alat kelamin yang besar dan berat. Lidah orang yang senang menyebarkan fitnah berubah menjadi ular berbisa (*upas*). Singkatnya, setiap orang memikul segala kejahatan yang mereka perbuat di dunia. Di samping itu mereka dibakar api yang menyala-nyala dan disiksa oleh makhluk-makhluk neraka yang menyerang.

Sementara itu, orang yang suci akan mampu melewati *titi ugal-agil* dan masuk surga. Di sana mereka akan menikmati kemuliaan Allah Tritunggal Mahakudus bersama Bunda Maria. Sama seperti lukisan sebelumnya, surga dilukiskan sebagai sukacita pesta gaya Bali.

Di sini kita dapat melihat bahwa Nyoman Lungsir bukan sekadar melukis iman Katolik dalam busana Bali. Lebih jauh lagi, dia mencoba

“berteologi” tentang kehidupan sesudah kematian dengan menggandengkan iman Katolik yang dihayatinya dengan elemen-elemen kepercayaan tradisional Bali. Anda bisa setuju atau tidak dengan apa yang dilakukannya. Terlepas dari itu, lukisan Nyoman Lungsir menunjukkan betapa iman itu sering dipahami dalam kacamata kultural setempat.

Penutup: Membangun Jembatan Dialog

Lukisan-lukisan rohani Ketut Kitjen dan Nyoman Lungsir mencerminkan upaya pem-bumi-an iman di tanah kultural setempat. Kedua pelukis ini mencoba mengungkapkan iman Katolik dalam pemahaman mereka sebagai orang Bali.

Kedua pelukis tersebut bergerak pada tataran yang berbeda. Ketut Kitjen lebih berorientasi memberi “busana Bali” pada iman Katolik. Pem-bumi-an iman pada tataran ini rupanya lebih mudah diterima. Lukisan-lukisan Ketut Kitjen dipasang di beberapa gereja, tentu bukan sekadar untuk hiasan melainkan sebagai sarana doa dan katekese visual bagi umat sederhana.

Nyoman Lungsir bergerak lebih jauh. Melalui lukisan-lukisannya, dia menggandengkan iman Katolik dengan elemen-elemen kepercayaan masyarakat Bali, antara lain untuk membayangkan tujuan akhir peziarahan manusia di dunia. Hasilnya, lukisan-lukisan rohani Nyoman Lungsir terlihat kaya dengan muatan kultural. Pem-bumi-an iman pada tataran ini tampaknya lebih sulit diterima secara resmi oleh Gereja. Meski demikian, praktek semacam ini tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari beriman umat. Iman sering dihayati dengan tambahan aneka unsur kepercayaan setempat. Lukisan-lukisan Nyoman Lungsir menjadi sebuah contoh nyata perjumpaan iman Katolik dengan budaya setempat. Secara teologis, Gereja menggariskan iman sebagai cahaya penerang budaya. Namun secara sosiologis, perlu juga disadari bahwa budaya menjadi kacamata untuk memahami iman.

Dengan caranya masing-masing, Ketut Kitjen dan Nyoman Lungsir telah mencoba membangun jembatan dialog antara dua dunia: ke-Katolikan dan ke-Bali-an. Lukisan-lukisan mereka menunjukkan bahwa identitas

budaya bukanlah sebuah baju yang mudah ditanggalkan. Ibarat kulit, identitas budaya itu melekat dan menjadi bagian hidup seseorang. Maka menghayati iman dalam budaya, tampaknya bukan sebuah pilihan, melainkan keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwood, Robert. *Beautiful Bali*. Melbourne: Hampden Hall, 1970.
- Couperus, Louis. "Di Bali Segalanya adalah Seni." dalam Adrian Vicker. *Bali Tempo Dulu*. Terj., Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Covarrubias, Miguel. *The Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, [1937]1972.
- Eiseman Jr., Fred B. *Bali: Sekala and Niskala Volume I*. Periplus, 1994.
- Hoykaas, C. *Drawings of Balinese Sorcery*. Leiden: E.J. Brill, 1980.
- Kersten, J., SVD, *Bahasa Bali: Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Kol, H.H. "Puputan: Pendudukan Belanda & Genosida." dalam Adrian Vicker. *Bali Tempo Dulu*. terj., Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Kumara, I Gusti Ngurah Bagus. *Sejarah Gereja Katolik di Tuka*. [tanpa penerbit], 2013.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti B., Y. Made Ratnatha, dan Mathias R.A.S. Naflalia. *Gereja Katolik di Bali: Suatu Penelusuran Sejarah sejak Awal Kekatolikan sampai dengan 2006*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2009.
- Mead, Margaret. "The Arts in Bali." dalam Jane Belo, ed. *Traditional Balinese Culture*. New York: Columbia University Press, 1970.
- Mills, C. Wright. *Sociological Imagination*. Oxford University Press, 1959.
- Picard, Michel. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terj. Jean Couteau dan Warih Wisatsana. Jakarta: KPG dan Ecole francaise d'Extreme-Orient, [1992] 2006.
- Pringle, Robert. *A Short History of Bali: Indonesia's Hindu Realm*. NSW: Allen & Unwin, 2004.

- Ramseyer, Urs. *The Art and Culture of Bali*. Oxford, New York, Jakarta: Oxford University Press, 1977.
- Rhodus, Hans dan John Darling. *Walter Spies and Balinese Art*. Amsterdam: Terra, Zutphen, 1980.
- Robinson, Geoffray. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Shadeg, Norbert SVD. *A Basic Balinese Vocabulary*. Denpasar: Dharma Bhakti, 1977.
- _____. *Bali Pocket Dictionary*. Denpasar: Yayasan Swastiastu, 1985.
- _____. *Balinese-English Dictionary*. Singapore: Periplus, 2007.
- Sudarta, G.M. *Seni Lukis Bali dalam Tiga Generasi*. Jakarta: Gramedia, 1975.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. *Doing Theology from the Margin: Gospel in the Balinese Soil*. Aditya Wacana: Centre for Religious and Cultural Studies, 2005.
- Taylor, Charles et al. *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. ed., Amy Gutmann. New Jersey: Princeton University Press, 1994.

